

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tahun 2024 menjadi salah satu momentum penting dalam perjalanan demokrasi Indonesia. Pilkada tidak sekadar menjadi ajang kontestasi politik antar calon kepala daerah, tetapi juga menjadi indikator sejauh mana aspirasi rakyat dapat tersalurkan melalui mekanisme demokrasi langsung (Saleh, 2018). Melalui Pilkada, masyarakat diberi kesempatan untuk memilih pemimpin yang dinilai mampu memenuhi kebutuhan, mewakili kepentingan, serta membawa perubahan positif di daerahnya. Di tingkat provinsi, pemilihan Gubernur memiliki posisi strategis karena berpengaruh langsung terhadap arah kebijakan pembangunan wilayah dan, secara tidak langsung, terhadap dinamika politik nasional. Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu wilayah yang paling disorot dalam Pilkada 2024 karena memiliki jumlah pemilih terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), Daftar Pemilih Tetap (DPT) Jawa Barat mencapai 31.730.039 orang atau sekitar 20 persen dari total 152.050.861 pemilih nasional. Besarnya jumlah pemilih ini menjadikan Jawa Barat sebagai “lambung suara” yang menentukan peta politik Indonesia.

KPU Provinsi Jawa Barat telah menetapkan empat pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang akan bertarung pada Pilgub 2024, yaitu:

1. Acep Adang Ruhiat – Gitalis Dwi Natarina, diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)
2. Jeje Wiradinata – Ronal Surapradja, diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P).
3. Ahmad Syaikh – Ilham Habibie, diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai NasDem.
4. Dedi Mulyadi – Erwan Setiawan, diusung oleh koalisi Golkar, Demokrat, Gerindra, PSI, PAN, Partai Buruh, PBB, Gelora, dan Perindo.

Dalam pilgub tersebut berdasarkan Berdasarkan hasil rekapitulasi resmi Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Jawa Barat, pasangan Dedi Mulyadi – Erwan Setiawan meraih kemenangan telak dalam Pemilihan Gubernur Jawa Barat 2024 dengan memborong 62,2 persen suara sah. Data yang tercatat dalam formulir D. Hasil PROV-KWK Gubernur KPU Jabar menunjukkan bahwa pasangan ini memperoleh 14.130.192 suara, jauh mengungguli kandidat lainnya. Di posisi kedua terdapat pasangan Ahmad Syaikh – Ilham Akbar Habibie dengan perolehan 4.260.072 suara atau 18,76 persen suara sah. Pasangan Acep Adang Ruhiat – Gitalis Dwinatarina menempati urutan ketiga dengan 2.204.452 suara, sedangkan pasangan Jeje Wiradinata – Ronal Surapradja berada di posisi terakhir dengan 2.116.017 suara.

Jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih pada Pilgub Jabar 2024 mencapai 23.703.785 orang dari total 35.925.960 pemilih yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT). Dengan demikian, tingkat partisipasi pemilih tercatat sebesar 65,98

persen. Dominasi perolehan suara Dedi Mulyadi – Erwan Setiawan ini menunjukkan tingkat penerimaan dan dukungan publik yang sangat besar di hampir seluruh wilayah Jawa Barat. Kemenangan ini juga mengindikasikan bahwa strategi kampanye yang mereka jalankan, termasuk pendekatan terhadap komunitas berbasis kultural seperti pesantren, berhasil menjangkau segmen pemilih yang luas. Dalam konteks wilayah seperti Tasikmalaya, khususnya lingkungan Pesantren Cipasung, kemenangan ini menarik untuk dianalisis mengingat kuatnya pengaruh kiai dan jaringan pesantren dalam membentuk preferensi politik masyarakat.

Fakta ini penting dalam konteks penelitian, karena wilayah Tasikmalaya termasuk lingkungan Pesantren Cipasung merupakan salah satu daerah dengan basis masyarakat religius yang cukup kuat. Kemenangan Dedi Mulyadi – Erwan Setiawan di wilayah-wilayah yang memiliki karakteristik religius menunjukkan adanya kemungkinan pengaruh dari jaringan tokoh agama, khususnya kiai pesantren, dalam mengarahkan preferensi politik masyarakat. Oleh karena itu, analisis peran kewibawaan tradisional kiai di Pesantren Cipasung menjadi relevan untuk memahami bagaimana faktor kultural dan religius dapat berkontribusi pada kemenangan pasangan calon tertentu di Pilgub Jawa Barat 2024.

Dominasi Dedi-Mulyadi-Erwan tidak berlaku di desa cipakat Kabupaten Tasikmalaya yang diraih oleh Acep Adang Ruhiat – Gitalis Dwi Natarina dengan jumlah suara 2.208 suara Berdasarkan hasil penghitungan suara di 11 TPS Desa Cipakat, pasangan calon memperoleh distribusi suara sebagai berikut:

- Paslon 01 (Acep Adang Ruhiat – Gitalis Dwi Natarina) : 2.208 suara

- Paslon 02 (Jeje Wiradinata – Ronal Surapradja) : 93 suara
- Paslon 03 (Ahmad Syaikhu – Ilham Habibie) : 522 suara
- Paslon 04 (Dedi Mulyadi – Erwan Setiawan) : 1.801 suara

Dari data tersebut, terlihat bahwa Paslon 01 menjadi pemenang di Desa Cipakat dengan 2.208 suara, diikuti oleh Paslon 04 dengan 1.801 suara. Sementara Paslon 03 memperoleh 522 suara, dan Paslon 02 hanya 93 suara. Fenomena ini menarik, karena secara provinsi Dedi Mulyadi – Erwan Setiawan unggul mutlak, namun di Desa Cipakat justru Acep Adang Ruhiat – Gitalis Dwi Natarina berhasil memperoleh suara terbanyak. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor lokal yang memengaruhi pilihan politik masyarakat Desa Cipakat, termasuk peran kultural dan religius yang berkembang di lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lapangan perolehan suara terbanyak yang didapat pada pemilihan gubernur tahun 2024 yang berlokasi di desa Cipakat bahwa pemilih dari paslon nomer satu yaitu Acep-Gita merupakan sebuah gerakan hati yang otomatis timbul untuk memilih pasangan calon nomor 1 tersebut. Maka dari itu, peneliti disini berasumsi bahwa faktor eksternal memberikan pengaruh secara tidak langsung dalam menentukan pilihan. Peneliti juga berasumsi bahwa kewibawaan tradisional yang diturunkan oleh keturunan dari pimpinan ponpes Cipasung kepada Acep adang ruhiat membuat masyarakat memilih beliau dalam pemilihan gubernur tahun 2024.

Dinamika Pilgub Jawa Barat 2024 semakin menarik karena setiap pasangan calon menerapkan strategi kampanye yang berbeda. Misalnya, pasangan Dedi

Mulyadi – Erwan Setiawan dikenal memanfaatkan pendekatan kampanye inovatif berbasis teknologi digital untuk menjangkau berbagai segmen pemilih. Strategi ini mencerminkan adanya pergeseran perilaku pemilih yang semakin kritis dan akrab dengan media digital, sehingga pendekatan kampanye konvensional perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Jawa Barat sendiri memiliki keragaman sosial dan budaya yang kompleks. Perbedaan geografis, latar belakang ekonomi, dan tingkat pendidikan menciptakan variasi preferensi politik di berbagai daerah. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam dinamika politik lokal adalah komunitas pesantren. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan bahkan politik masyarakat sekitar.

Salah satu alasan dominasi Acep Adang Ruhiat yang merupakan seorang kiai berpengaruh dari Pesantren Cipasung, Tasikmalaya. Pesantren Cipasung dikenal sebagai salah satu pesantren terbesar dan bersejarah di Jawa Barat, dengan jaringan santri dan alumni yang sangat luas. Sebagai tokoh agama, kiai Acep Adang memiliki kewibawaan tradisional yang membuat masyarakat menaruh hormat dan loyalitas tinggi. Ikatan spiritual, sosial, dan kultural inilah yang mendorong masyarakat Desa Cipakat untuk memberikan dukungan suara yang signifikan kepadanya, meskipun secara provinsi ia tidak meraih kemenangan.

Peran kiai di pesantren sangat sentral. Mereka bukan sekadar guru agama, tetapi juga pemimpin sosial dan tokoh panutan yang dihormati. Arah atau pandangan kiai sering kali memengaruhi sikap politik jamaah, santri, alumni, dan masyarakat luas. Pesantren Cipasung di Kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu pesantren

besar di Jawa Barat yang memiliki jaringan luas, baik melalui santri aktif maupun alumninya yang tersebar di berbagai wilayah. Kharisma dan kewibawaan kiai di pesantren ini diyakini mampu membentuk preferensi politik masyarakat, khususnya dalam momentum Pilgub 2024.

Dalam konteks sosial-budaya Tasikmalaya, keberadaan kiai memiliki peran yang lebih dari sekadar pemimpin agama. Mereka menjadi figur moral, penengah, pengambil keputusan, dan pengarah sikap masyarakat, termasuk dalam urusan politik. Ikatan emosional dan spiritual antara masyarakat dengan kiai membuat setiap pandangan yang disampaikan kiai memiliki bobot yang signifikan. Fenomena ini menegaskan bahwa dalam Pilgub, khususnya di daerah pedesaan dan komunitas religius, preferensi politik sering kali dipengaruhi oleh faktor kultural dan religius, bukan semata-mata pertimbangan rasional (Budaya & Mada, 2024).

Fenomena pengaruh kiai terhadap pilihan politik masyarakat dapat dijelaskan melalui teori kewibawaan tradisional Karl D Jackson. Jackson menjelaskan bahwa pengikut sering kali menerima pandangan dan arahan pemimpin tanpa mempertanyakan konsistensi ideologisnya, bahkan ketika terdapat kontradiksi di dalamnya. Kewibawaan tradisional bersumber dari kepercayaan pada nilai-nilai, adat, dan kebiasaan yang telah lama berlaku, termasuk penghormatan kepada tokoh yang dianggap sebagai pewaris legitimasi tersebut. Dalam pesantren, kiai memperoleh legitimasi dari tradisi keilmuan, peran religius, dan posisi sosial yang telah diakui secara turun-temurun. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori kewibawaan tradisional dari Karl D Jackson yang kiai mempunyai kekuasaan dan pengaruh dalam mempengaruhi masyarakat sehingga menerima

arahan tanpa mempertanyakan kontradiksinya serta legitimisasi kiai yang secara tidak langsung memberikan kekuasaan dan bisa mempengaruhi dan memobilisasi masyarakat dalam konteks pemilihan gubernur.

Meski banyak penelitian yang membahas keterlibatan pesantren dalam politik, kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana Acep Adang ruhiat memiliki dominasi kuat dalam pemilihan gubernur pada tahun 2024 yang menjadikan beliau memenangkan suara terbanyak mengalahkan dominasi Dedi Mulyadi yang menjadi pemenang dari pilgub pada tahun tersebut dengan menggunakan perspektif kewibawaan tradisional, terutama pada skala kontestasi tingkat provinsi seperti Pilgub Jawa Barat, masih terbatas. Penelitian yang memfokuskan pada Desa Cipakat yang berada di lingkungan Pesantren Cipasung dengan jaringan sosial dan pengaruhnya yang luas juga belum banyak dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada Desa Cipakat yang dimana lingkungan tersebut memiliki pondok pesantren yang sangat besar dan terkenal. Dalam konteks tersebut peneliti berasumsi bahwa kiai dari pondok pesantren tersebut mempunyai atau menggunakan kewibawaan tersebut untuk alat dalam politik praktis khususnya dalam pemilihan gubernur 2024. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap peran kewibawaan tradisional kiai dalam memobilisasi dukungan politik di tengah perubahan pola kampanye dan perilaku pemilih modern. Penelitian ini juga penting karena masih terbatasnya kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana figur kiai pesantren mampu memenangkan kontestasi politik di wilayah dengan dominasi kandidat lain secara provinsi.

Berdasarkan uraian tersebut, asumsi sementara dari peneliti bahwa dominasi suara Acep Adang Ruhiat – Gitalis Dwi Natarina di Desa Cipakat pada Pilgub Jawa Barat 2024 tidak semata-mata disebabkan oleh faktor politik atau strategi kampanye, melainkan juga oleh pengaruh kewibawaan tradisional kiai Pesantren Cipasung yang mampu membentuk loyalitas dan preferensi politik masyarakat. Dugaan ini penting untuk ditelusuri guna memahami bagaimana nilai-nilai kultural dan religius berperan dalam dinamika demokrasi lokal di tengah perubahan perilaku pemilih modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana kewibawaan tradisional kiai di Pesantren Cipasung khususnya Acep Adang Ruhiat mempunyai dominasi suara di Desa Cipakat pada Pilgub Jawa Barat 2024, serta faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam menganalisis kontestasi Pilgub tingkat provinsi melalui pendekatan kewibawaan tradisional pada level desa berbasis pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah modernisasi politik dan strategi kampanye digital, kewibawaan tradisional masih menjadi faktor dominan dalam membentuk preferensi politik masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi politik, khususnya terkait interaksi antara budaya politik lokal dan perilaku pemilih di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat menempatkan garis keturunan, sejarah keluarga pesantren, serta ingatan kolektif terhadap tokoh generasi sebelumnya sebagai dasar untuk memutuskan sikap politik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka munculah rumusan masalah yaitu Bagaimana Kewibawaan tradisional dalam memenangkan dominasi suara pasangan calon Acep adang ruhiat- Gitalis Dwi Natarina di Desa Cipakat Kabupaten Tasikmalaya pada pilgub Jawa Barat 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kewibawaan tradisional Acep Adang dalam membentuk preferensi politik masyarakat Desa Cipakat pada Pilgub Jawa Barat 2024 serta mengembangkan kajian sosiologi politik mengenai relasi patronase dan legitimasi moral dalam konteks demokrasi lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi politik khususnya dalam kajian hubungan antara pesantren dan kiyai terhadap lingkungannya yang berpengaruh pada kecenderungan individu atau kelompok dalam memilih sesuatu khususnya dalam pemilihan gubernur Jawa barat pada tahun 2024.

Manfaat Praktis

- a) Memberikan gambaran empiris bagi penyelenggara pemilu dan partai politik tentang faktor-faktor kultural dan religius yang memengaruhi perilaku pemilih, khususnya di daerah berbasis pesantren.
- b) Menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk membangun komunikasi politik yang lebih efektif dengan masyarakat berbasis nilai-nilai lokal.
- c) Membantu tokoh agama dan pengelola pesantren memahami dampak sosial dan politik dari peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menempatkan diri secara proporsional dalam proses demokrasi.